

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan berjalur formal sebagai bentuk satuan pendidikan, salah satunya adalah SMK N 1 Percut Sei Tuan. Dimana tujuan sekolah menengah kejuruan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidang keahliannya serta dapat dikembangkan dan siap memasuki dunia kerja baik di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) sebagai tenaga kerja tingkat menengah. Dengan tujuan tersebut lulusan SMK diharapkan mempunyai sikap profesionalisme dan intelektualitas dan siap bekerja dalam bidang keahlian masing-masing.

Mutu lulusan SMK secara umum tergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya. Inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK selama ini yaitu masih rendahnya kompetensi lulusan, seperti yang dikutip pada www.beritasatu.com. Badan nasional sertifikasi profesi (BNSP) menyatakan kualitas dan daya saing tenaga lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) masih rendah sehingga tidak terpakai di dunia industri. Demikian juga Prospek SMK menurut Renstra Dit PSMK 2015-2018 masih sangat memprihatinkan karena masih banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang menganggur, padahal SMK mempunyai banyak peluang untuk menciptakan tenaga kerja yang ahli pada bidangnya dibandingkan dengan SMA tetapi pada kenyataannya masih saja lebih banyak lulusan SMA yang bekerja dibandingkan dengan lulusan SMK. Maka dengan demikian benarlah ungkapan “Badan Pusat Statistika (BPS) Ungkap pada tahun 2017 justru penyumbang

terbesar angka pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan SMK yakni sebanyak 11,41%.”

Berdasarkan diskusi lebih lanjut dengan bapak Sukirman, M.Pd selaku wakil kepala sekolah bahwa masih banyak lulusan SMK N 1 Percut Sei Tuan yang tidak memiliki keahlian setelah lulus dan tidak siap kerja. Rendahnya mutu lulusan di akibatkan belum tercapainya tujuan pembelajaran/hasil belajar dengan katalain masih banyak hasil belajar siswa yang belum memuaskan/belum mencapai KKM yaitu 75. Secara khusus untuk hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik yang ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran produktif yang penting untuk ilmu pengetahuan di SMK N 1 Percut Sei Tuan. Nilai KKM ini diberlakukan berdasarkan pertimbangan mengenai target lulusannya untuk mampu bersaing di dunia kerja maupun di Universitas ternama.

Hasil belajar siswa yang masih belum memuaskan dikarenakan belum terciptanya interaksi yang baik. Interaksi yang baik akan tercipta jika kedua pihak saling menerima dan menyadari tujuan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini di sebabkan suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa belum tercapai, yang di sebabkan beberapa factor, salah satunya adalah variasi dan perbedaan diri setiap pribadi siswa. Jadi sekolah ataupun tenaga pengajar perlu melihat kebutuhan dari setiap siswa dalam belajar dengan memperhatikan perbedaan setiap pribadi siswa, dalam hal inilah tenaga pengajar perlu berhati hati dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan karena itu sangat mempengaruhi interaksi yang dihasilkan didalam kelas yang juga akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang baik mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan praktek pengalaman lapangan terpadu (PPLT) yang telah dilakukan penulis di SMK N1 Percut Sei Tuan tahun 2018 bahwa dalam proses belajar mengajar berlangsung di ruangan teori dan praktek yang dilakukan di workshop dimana dalam prosesnya pembelajaran teori dilanjutkan dengan praktek. Dengan menggunakan model konvensional yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) dimana pada dasarnya model ini hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Dimana tingkatan belajar siswa terendah ada pada proses belajar mengajar yang menggunakan cara ceramah yaitu mendengar inilah yang membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Inilah yang menimbulkan terjadinya komunikasi satu arah. Kondisi yang demikian mengakibatkan siswa bersikap pasif dan hanya menunggu informasi dari penyampaian guru, yang mengakibatkan siswa tidak kreatif, hasil belajar siswa rendah dan mengakibatkan motivasi belajar siswa rendah yang akan mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Untuk itu diperlukan upaya untuk mengatasi keadaan ini yaitu perlu dilakukan pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu hasil belajar yang lebih baik dan lulusan yang siap kerja. Menurut kemendikbud untuk meningkatkan mutu pendidikan kejuruan adalah meningkatkan sarana prasarana yang ada, mempekerjakan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, memperbaiki mutu lulusan. Salah satunya adalah pembaharuan terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Guru perlu memikirkan dan menerapkan suatu proses pembelajaran yang bisa menjawab kebutuhan siswa sesuai perkembangan mereka yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswanya dan usaha untuk mengadaptasikan

pembelajaran dengan perbedaan individu siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa dengan siswa lainnya yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sosial dan sikap yang positif diantara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan kebutuhan siswa. Model ini sesuai dengan apa yang disampaikan diatas dimana model ini adalah model pembelajaran kelompok yang menuntut keaktifan setiap individu dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang heterogen. Setiap siswa dengan kemampuan yang berbeda akan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi memiliki kesempatan untuk ikut terlibat membantu siswa dengan kemampuan yang rendah dan juga sebaliknya. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu:

Shoimin (2014:207) mengemukakan kelebihan pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yaitu :

1. Model TGT tidak hanya membuat peserta didik cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademik lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
2. Akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
3. Membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
4. Membuat peserta didik akan lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa permainan (*Tournament*).

Dari keunggulan model pembelajaran serta penjelasan diatas maka model TGT ini diharapkan akan berpengaruh positif terhadap upaya peningkatan hasil belajar siswa di SMK N 1 Percut Sei Tuan tepatnya di kelas XI program keahlian TITL pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik dengan model pembelajaran TGT ini akan menuntut kerjasama siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik.

Model pembelajaran TGT ini sebelumnya pernah diterapkan oleh Lestari pada tahun 2017, Nadrah & Muris pada tahun 2017, Sitee pada tahun 2018 dan Selanjutnya Silky 2017 dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran ini cukup baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang sebelumnya digunakan di kelas tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang masalah diatas, maka dapat dijabarkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukan banyak siswa lulusan SMK yang menganggur di bandingkan siswa lulusan SMA.
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik.
3. Motivasi belajar siswa rendah
4. Siswa terkesan bosan dengan pembelajaran yang monoton.

C. Batasan Masalah

Melihat cakupan masalah yang ada, dianggap perlu pembatasan masalah untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap masalah yang ada. Penelitian ini akan menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik kelas XI TITL pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa tahun ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI TITL pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa yang menggunakan model konvensional di SMK N 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI TITL pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa yang menggunakan model kooperatif tipe TGT di SMK N 1 Percut Sei Tuan?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas XI TITL pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

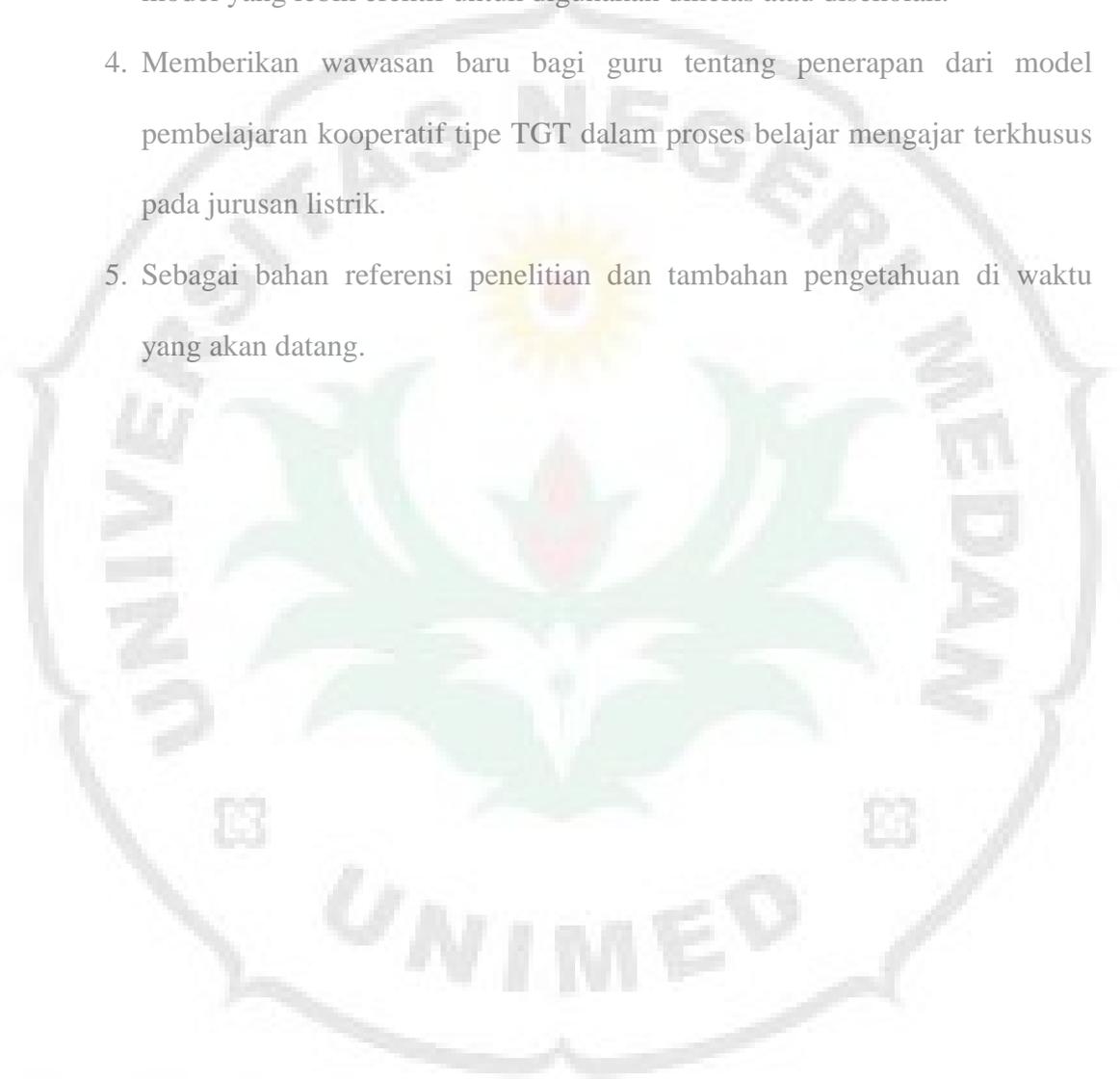
1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa yang menggunakan model konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa menggunakan model kooperatif tipe TGT.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada kompetensi dasar menentukan jumlah bahan, tata letak dan rencana biaya pada instalasi tenaga listrik 1 fasa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan di capai maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe TGT sebagai model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam mencapai nilai KKM yang ditentukan.
2. Memberikan motivasi baru bagi siswa dalam mempelajari instalasi tenaga listrik.

3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan mengenai model yang lebih efektif untuk digunakan dikelas atau disekolah.
4. Memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses belajar mengajar terkhusus pada jurusan listrik.
5. Sebagai bahan referensi penelitian dan tambahan pengetahuan di waktu yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY